

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH ALIYAH DARUN NAJAH: STUDI KASUS KESELARASAN PENDIDIKAN IPS (EKONOMI) DENGAN-NILAI NILAI AGAMA

Muhammad Fadli¹, Moh Usman Kurniawan², Shendy Andrie Wijaya³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}

e-mail:fadliramadhani2306@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan, termasuk integrasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya Ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah, dengan fokus pada keselarasan antara pendidikan ekonomi dan nilai-nilai agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini belum berjalan optimal karena keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, dan rendahnya kualifikasi akademik beberapa pengajar. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah satu arah, yang menghambat interaksi dan keaktifan siswa serta belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam materi ekonomi. Untuk itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya menekankan aspek teknis kurikulum, tetapi juga kemampuan pedagogis dalam menyatukan pendidikan ekonomi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Strategi seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat direkomendasikan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan IPS Ekonomi, Nilai-Nilai Agama, Madrasah, Kompetensi Guru

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum was introduced as an educational reform effort to provide teachers with the flexibility to design contextual and relevant learning, including the integration of religious values into Social Studies subjects, particularly Economics. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Aliyah Darun Najah, focusing on the alignment between economic education and Islamic values. This qualitative research adopts a case study approach. Data were collected through in-depth interviews and participatory observations involving the principal, vice principal of curriculum affairs, and social studies teachers. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum at this madrasah has not yet been optimal due to limited teacher understanding, lack of training, and the low academic qualifications of some educators. The learning process remains dominated by one-way lecture methods, which hinder teacher-student interaction and student engagement, and has yet to fully integrate Islamic values into economic education. Therefore, continuous training is needed, not only focusing on the technical aspects of the curriculum but also on pedagogical competence to combine economic education with Islamic principles. Strategies such as role modeling, habituation, and moral guidance are recommended to support the internalization of religious values in the learning process.

Keywords: Merdeka Curriculum, Economic Education, Religious Values, Madrasah, Teacher Competence

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah terobosan kebijakan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di era modern. Filosofi utama dari kurikulum ini adalah memberikan otonomi dan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang serta mengimplementasikan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan, minat, bakat, dan karakteristik unik peserta didiknya. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Dalam konteks lembaga pendidikan berciri khas Islam seperti madrasah, fleksibilitas ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara mendalam ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada cabang ilmu Ekonomi.

Secara ideal, penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah, seperti di Madrasah Aliyah Darun Najah, seharusnya mampu menciptakan sebuah sinergi yang harmonis antara pendidikan ekonomi dengan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran ekonomi tidak lagi hanya berfokus pada konsep-konsep teknis dan praktis, tetapi juga secara inheren mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama dan Pancasila. Sebagaimana penelitian tunjukkan, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat secara signifikan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ekonomi yang beretika (Marzuni & Romelah, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan kecerdasan finansial, tetapi juga dengan integritas moral dalam setiap pengambilan keputusan ekonominya kelak.

Akan tetapi, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama yang bersumber dari kesiapan para pendidik. Berdasarkan temuan awal, teridentifikasi adanya pemahaman guru yang masih minim terkait filosofi dan teknis penerapan kurikulum baru ini. Permasalahan ini berakar pada kurangnya sosialisasi dan program pelatihan yang intensif dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadi lebih kompleks karena beberapa guru di madrasah tersebut bahkan masih dalam proses untuk memenuhi kualifikasi sarjana. Kombinasi dari faktor-faktor ini secara kolektif berdampak pada terhambatnya proses adopsi dan implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif di tingkat sekolah.

Keterbatasan pemahaman dan kualifikasi guru tersebut secara langsung berdampak pada aspek teknis persiapan pembelajaran. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menyusun modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang seharusnya bersifat fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa menjadi sulit untuk dikembangkan. Akibatnya, para guru cenderung kembali menggunakan metode pengajaran yang sudah mereka kuasai, meskipun metode tersebut tidak lagi sejalan dengan semangat kurikulum yang baru. Kegagalan dalam merancang perangkat ajar yang inovatif ini menjadi penghambat utama dalam mewujudkan pembelajaran yang transformatif dan bermakna bagi para peserta didik.

Sebagai konsekuensi dari kesulitan dalam merancang perangkat ajar yang inovatif, proses pembelajaran di dalam kelas pun kembali ke pola-pola tradisional. Metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah metode ceramah atau pembelajaran satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi utama. Pola pembelajaran seperti ini secara langsung menciptakan lingkungan belajar yang pasif dan kurang interaktif. Akibatnya, interaksi antara guru dan siswa menjadi minim, tingkat keaktifan siswa menurun drastis, dan yang paling krusial, pemahaman siswa mengenai keterkaitan erat antara pendidikan ekonomi dengan nilai-nilai agama menjadi sangat dangkal, seperti yang diungkapkan dalam temuan oleh Nurcholida & Zunaidi (2021).

Dari paparan tersebut, terlihat sebuah kesenjangan yang sangat jelas antara kondisi yang diidealkan dengan realitas yang terjadi di Madrasah Aliyah Darun Najah. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka menawarkan sebuah visi ideal tentang pembelajaran ekonomi yang fleksibel, aktif, dan terintegrasi secara mendalam dengan nilai-nilai keislaman. Namun di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan sebuah potret implementasi yang terhambat, di mana ketidaksiapan guru memaksa kembalinya praktik pembelajaran tradisional yang pasif dan tidak efektif. Kesenjangan antara visi kebijakan yang progresif dengan kapasitas implementasi di tingkat sekolah ini menjadi masalah krusial yang memerlukan solusi segera dan terarah.

Mengatasi kesenjangan ini menuntut adanya upaya penguatan kapasitas guru secara sistematis. Berbagai penelitian menekankan bahwa dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat vital untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan karakter dalam konteks pendidikan ekonomi (Yasin & Rahmadian, 2024). Oleh karena itu, penyelenggaraan pelatihan yang berfokus pada pemahaman dan implementasi Kurikulum Merdeka, serta pelatihan pengembangan kompetensi multikultural dan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran ekonomi, harus menjadi prioritas utama (Khaeruddin, 2024). Dengan membekali guru dengan keterampilan yang relevan, diharapkan mereka mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini mengajukan sebuah inovasi yang berfokus pada pengembangan strategi untuk internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan ekonomi di Madrasah Aliyah Darun Najah. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada perancangan sebuah model intervensi yang kontekstual, yang mungkin mencakup pengembangan modul ajar siap pakai atau program pelatihan guru yang spesifik. Model ini akan dirancang dengan mengadopsi strategi-strategi yang terbukti efektif, seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat (Rodhiyana, 2022). Tujuannya adalah untuk memberikan solusi praktis dan aplikatif bagi guru di MA Darun Najah, sehingga mereka dapat secara efektif menjembatani kesenjangan implementasi dan mewujudkan pembelajaran ekonomi yang cerdas secara akademis dan berintegritas secara moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah, Jakarta, khususnya mengenai keselarasan antara pembelajaran IPS (Ekonomi) dengan nilai-nilai agama. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memungkinkan eksplorasi yang kaya dan kontekstual terhadap fenomena tersebut dalam lingkungan alamiahnya. Subjek penelitian atau informan dipilih secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan peran strategis dan pemahaman mendalam mereka terhadap topik. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, serta guru mata pelajaran IPS (Ekonomi) yang secara langsung menerapkan kurikulum di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan dengan seluruh informan untuk menggali pandangan, strategi, dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama pada pembelajaran Ekonomi, dengan instrumen berupa panduan wawancara. Observasi partisipatif dilakukan di dalam kelas untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan penerapan praktis dari kurikulum, yang dicatat dalam lembar observasi. Selain itu, dilakukan analisis dokumen dengan menelaah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, dan RPP untuk memahami perencanaan formal yang mendasari implementasi tersebut.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses merangkum dan mengkodekan informasi penting dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Kedua, penyajian data, di mana data yang tereduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks untuk memetakan temuan dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data antar-sumber (kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru) serta antar-metode (wawancara, observasi, dan dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesiapan dan Pemahaman Guru

Salah satu temuan fundamental dalam penelitian ini adalah kesiapan dan pemahaman guru yang masih sangat terbatas terhadap filosofi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini sejatinya dirancang untuk memberikan otonomi dan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun di Madrasah Aliyah Darun Najah, paradigma ini belum sepenuhnya terinternalisasi. Keterbatasan pemahaman ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya program pelatihan yang efektif dan berkelanjutan. Sesi pelatihan yang bersifat sporadis atau hanya menyentuh permukaan tidak cukup untuk mengubah kebiasaan mengajar yang telah mengakar selama bertahun-tahun. Akibatnya, banyak guru yang merasa kebingungan dan tidak percaya diri dalam menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam praktik kelas sehari-hari. Ironisnya, kurikulum yang bertujuan memberdayakan justru menjadi sumber ketidakpastian, memaksa guru untuk kembali pada metode konvensional yang lebih mereka kenali.

Selain kurangnya pelatihan, persoalan kualifikasi akademik guru juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Beberapa guru di Madrasah Aliyah Darun Najah ditemukan belum memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang linear dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Padahal, penguasaan materi yang mendalam yang didukung oleh kualifikasi yang relevan merupakan fondasi bagi seorang guru untuk dapat merancang pengalaman belajar yang kaya dan terdiferensiasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Ketika kualifikasi tidak selaras, guru cenderung kurang memiliki kepercayaan diri dan kedalaman konseptual untuk berinovasi di luar buku teks. Hal ini secara langsung berkontribusi pada kesulitan dalam menyusun Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inovatif, menciptakan sebuah hambatan sistemik di mana potensi kurikulum menjadi tidak terealisasi akibat masalah mendasar pada kompetensi dan latar belakang profesional guru.

Kendala dalam Penyusunan Modul Ajar dan RPP

Kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun Modul Ajar dan RPP merupakan gejala langsung dari keterbatasan pemahaman dan pelatihan yang telah dibahas sebelumnya. Kurikulum Merdeka menuntut sebuah pergeseran dari sekadar menyampaikan konten menjadi merancang pengalaman belajar yang utuh, yang melibatkan aktivitas berbasis proyek, asesmen formatif yang berkelanjutan, dan jalur pembelajaran yang terdiferensiasi. Tugas perancangan ini secara inheren bersifat kompleks dan membutuhkan kreativitas serta pemahaman pedagogis yang mendalam. Ketika guru tidak dibekali dengan pemahaman tersebut, mereka merasa terbebani oleh tuntutan kurikulum. Akibatnya, penyusunan Modul Ajar seringkali hanya bersifat untuk memenuhi tuntutan administratif, di mana dokumen diisi sesuai format namun gagal menangkap esensi dan semangat dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, menjadikannya dokumen yang hampa secara substansi.

Sebagai konsekuensi logis dari kesulitan dalam merancang pembelajaran inovatif, banyak guru yang secara alami kembali pada metode pengajaran tradisional, terutama metode ceramah satu arah. Pilihan ini seringkali bukan didasari oleh keinginan untuk berubah, melainkan sebagai mekanisme bertahan dalam menghadapi ketidakpastian dan kurangnya dukungan praktis. Metode ceramah dianggap sebagai cara yang paling aman dan efisien untuk memastikan seluruh materi tersampaikan sesuai target waktu. Namun, pendekatan ini secara fundamental bertentangan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa. Akibatnya, meskipun berada di bawah naungan kurikulum baru, suasana kelas tetap beroperasi dengan pola-pola pedagogis lama, yang secara tidak langsung melanggengkan budaya belajar pasif dan menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Keterbatasan Interaksi dan Keaktifan Siswa

Dominasi metode ceramah di dalam kelas secara langsung berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang pasif, di mana alur komunikasi cenderung bersifat searah dari guru ke siswa. Model pembelajaran seperti ini secara efektif menekan rasa ingin tahu dan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif, baik dalam bentuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun terlibat dalam diskusi kritis. Proses belajar menjadi kurang produktif karena siswa diposisikan sebagai objek penerima informasi, bukan subjek yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam konteks mata pelajaran IPS (Ekonomi), hal ini menyebabkan pemahaman siswa menjadi dangkal. Mereka mungkin mampu menghafal definisi dan konsep, tetapi kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi tersebut untuk menganalisis fenomena di dunia nyata, yang seharusnya menjadi tujuan utama dari pembelajaran modern.

Dampak dari rendahnya interaksi di kelas melampaui sekadar pemahaman akademis yang kurang maksimal. Lingkungan belajar yang tidak interaktif juga gagal dalam membina keterampilan esensial abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Lebih dari itu, dalam konteks spesifik Madrasah Aliyah Darun Najah, suasana kelas yang pasif menutup ruang untuk terjadinya dialog yang mendalam mengenai persinggungan antara topik kompleks seperti ekonomi dengan nilai-nilai keagamaan. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, bertanya, dan menginternalisasi bagaimana ajaran agama dapat menjadi landasan dalam memahami etika ekonomi. Akibatnya, dimensi pendidikan yang seharusnya menjadi keunggulan sebuah madrasah—yaitu integrasi ilmu dan iman—menjadi tidak tersentuh dan gagal untuk dikembangkan secara optimal.

Keselarasan Pendidikan IPS (Ekonomi) dengan Nilai-Nilai Agama

Penelitian ini mengungkap adanya diskoneksi yang signifikan antara kurikulum Pendidikan IPS (Ekonomi) dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pilar di Madrasah Aliyah Darun Najah. Pembelajaran ekonomi yang berlangsung cenderung beroperasi dalam ruang hampa, di mana materi disajikan secara teknis dan terpisah dari konteks moral serta spiritualitas Islam. Kurikulum yang ada telah melewatkannya sebuah kesempatan berharga untuk mengintegrasikan kerangka etika ekonomi Islam yang sangat kaya, seperti konsep *maslahah* (kemaslahatan umum), keadilan sosial dalam distribusi kekayaan, serta etika dalam kegiatan produksi dan konsumsi. Kegagalan ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam mewujudkan visi pendidikan madrasah yang seharusnya menawarkan sebuah model pendidikan terpadu, yang menyatukan pengetahuan umum dengan panduan spiritual dan moral secara harmonis.

Implikasi praktis dari ketidakselarasan kurikulum ini sangatlah mendalam. Dengan tidak mengintegrasikan secara eksplisit prinsip-prinsip seperti larangan riba, pentingnya kejujuran dan transparansi dalam transaksi, serta kewajiban zakat, sekolah gagal mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan ekonomi modern sebagai seorang Muslim yang terinformasi dan beretika. Pendidikan yang mereka terima menjadi bersifat akademis

semata dan kurang memiliki daya transformatif terhadap karakter dan perilaku. Hal ini merupakan sebuah peluang besar yang terlewatkan untuk membentuk pengambilan keputusan etis pada siswa. Pada akhirnya, tujuan utama pendidikan di sebuah madrasah seharusnya adalah untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya melek secara ekonomi, tetapi juga memiliki kompas moral yang kokoh berlandaskan ajaran agamanya, sebuah cita-cita yang sulit tercapai dengan pendekatan yang terfragmentasi saat ini.



Gambar 1. implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah mengungkap sebuah paradoks yang signifikan: sebuah kurikulum yang dirancang untuk memberikan otonomi dan kebebasan justru menjadi sumber kebingungan dan hambatan. Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa tantangan utama tidak terletak pada filosofi kurikulum itu sendiri, melainkan pada kesenjangan yang dalam antara idealisme kebijakan dengan realitas kesiapan di tingkat satuan pendidikan (Isma et al., 2023; Sari & Hendriani, 2021; Sucipto et al., 2024). Keterbatasan pemahaman guru, yang diperparah oleh kurangnya pelatihan yang efektif dan masalah kualifikasi akademik, menjadi akar dari serangkaian masalah turunan. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana persoalan fundamental pada sumber daya manusia ini menciptakan efek domino, mulai dari kesulitan dalam perancangan pembelajaran, kembalinya guru pada metode konvensional, hingga kegagalan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara bermakna (Syahid et al., 2022; Zaini, 2021).

Persoalan paling mendasar yang teridentifikasi adalah tingkat kesiapan guru yang belum memadai untuk mengadopsi paradigma baru yang ditawarkan Kurikulum Merdeka. Kurangnya program pelatihan yang intensif, berkelanjutan, dan bersifat praktis telah membuat banyak guru tidak percaya diri dalam menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam praktik kelas yang nyata. Isu ini diperumit oleh adanya guru yang mengalami mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang kualifikasi akademiknya, yang secara langsung mengurangi kedalaman penguasaan materi dan kemampuan untuk berinovasi. Ketika fondasi kompetensi pedagogis dan profesional seorang guru goyah, maka kurikulum yang paling progresif sekalipun akan sulit untuk diimplementasikan secara efektif. Guru yang merasa tidak siap cenderung akan mencari rasa aman dalam rutinitas mengajar yang sudah mereka kenal selama bertahun-tahun (Manurung & Listiani, 2020; Prayogi, 2020; Savina, 2019; Setiawan et al., 2018).

Kesulitan guru dalam menyusun Modul Ajar dan RPP yang inovatif merupakan gejala langsung dari kurangnya kesiapan tersebut. Merancang sebuah pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, berbasis proyek, dan terdiferensiasi adalah sebuah tugas kompleks yang menuntut kreativitas dan pemahaman pedagogis yang mendalam. Ketika guru tidak dibekali dengan kapasitas ini, tuntutan kurikulum menjadi sebuah beban administratif belaka.

Akibatnya, penyusunan perangkat ajar seringkali hanya berfokus pada pemenuhan format formal tanpa menangkap esensi dari pembelajaran yang bermakna. Modul ajar yang dihasilkan menjadi dokumen yang hampa secara substansi, gagal berfungsi sebagai panduan yang inspiratif untuk menciptakan proses belajar yang dinamis dan interaktif, melainkan hanya menjadi arsip untuk keperluan pelaporan dan akreditasi(Khairunnisah et al., 2023; Ronsumbre et al., 2023).

Sebagai mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi ketidakpastian kurikulum dan kesulitan perancangan, banyak guru secara alami kembali pada zona nyaman metode pengajaran tradisional, terutama metode ceramah satu arah. Pilihan ini bukanlah cerminan dari keengganan untuk berubah, melainkan sebuah strategi bertahan yang paling rasional ketika dukungan praktis tidak memadai. Metode ceramah dianggap sebagai cara yang paling efisien untuk memastikan target materi tercapai dalam batasan waktu yang ada. Namun, ironisnya, pendekatan ini secara fundamental bertentangan dengan jiwa Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kolaborasi, partisipasi aktif, dan penemuan oleh siswa. Akibatnya, terciptalah sebuah situasi di mana label kurikulum telah berganti, namun praktik pedagogis di dalam kelas tetap sama, melanggengkan budaya belajar pasif(Annisha, 2024; Hunaepi & Suharta, 2024; Sartini et al., 2024).

Dominasi metode ceramah di dalam kelas secara langsung menciptakan lingkungan belajar yang kaku dan kurang interaktif. Alur komunikasi yang cenderung bersifat satu arah dari guru ke siswa secara efektif mematikan rasa ingin tahu dan keberanian siswa untuk bertanya, berpendapat, atau terlibat dalam diskusi kritis. Dalam konteks mata pelajaran Ekonomi, hal ini menyebabkan pemahaman siswa menjadi dangkal; mereka mungkin mampu menghafal teori, tetapi kesulitan untuk menggunakan dalam menganalisis fenomena dunia nyata. Proses belajar menjadi tidak produktif karena siswa hanya diposisikan sebagai wadah pasif yang diisi dengan informasi, bukan sebagai individu aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan dialog, yang merupakan esensi dari pendidikan modern (Subekti et al., 2022).

Dampak dari rendahnya interaksi ini menjadi lebih serius dalam konteks sebuah madrasah. Lingkungan belajar yang pasif tidak hanya gagal mengasah keterampilan abad ke-21, tetapi juga menutup pintu bagi terjadinya dialog yang mendalam mengenai persinggungan antara ilmu ekonomi dengan nilai-nilai keislaman. Siswa tidak mendapatkan ruang untuk mengeksplorasi secara kritis bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat menjadi panduan dalam perilaku ekonomi. Akibatnya, dimensi pendidikan karakter yang seharusnya menjadi keunggulan utama sebuah madrasah menjadi terabaikan. Peluang untuk membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual menjadi hilang, menjadikan proses pendidikan kurang terpadu dan tidak utuh (Ahsani et al., 2022; Mappaenre et al., 2023).

Pada akhirnya, penelitian ini mengungkap adanya diskoneksi yang mengkhawatirkan antara materi pelajaran IPS (Ekonomi) dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi institusi. Pembelajaran cenderung disajikan secara sekuler dan teknis, terlepas dari kerangka etika ekonomi Islam yang sangat kaya, seperti konsep keadilan, kemaslahatan, dan larangan riba. Kegagalan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini secara eksplisit ke dalam kurikulum menunjukkan adanya inkonsistensi dalam mewujudkan visi pendidikan madrasah. Hal ini berimplikasi pada lahirnya lulusan yang mungkin kompeten secara akademis tetapi kurang memiliki kompas moral yang kuat berlandaskan agamanya untuk menghadapi kompleksitas dunia ekonomi modern. Sebuah kesempatan emas untuk membentuk insan yang utuh, yang melek ekonomi sekaligus berakhhlak mulia, telah terlewatkan akibat pendekatan pembelajaran yang terfragmentasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah belum berjalan optimal. Keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru, minimnya pelatihan, serta kurangnya integrasi antara pendidikan ekonomi dengan nilai-nilai agama menjadi tantangan utama. Metode pembelajaran yang masih konvensional memperlemah interaksi dan keaktifan siswa dalam memahami keterkaitan antara ilmu ekonomi dan ajaran Islam. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada aspek kurikulum teknis, tetapi juga pada kemampuan integratif nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran IPS. Strategi seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat dapat dijadikan pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa. Ke depan, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran integratif yang lebih sistematis dan kontekstual dalam madrasah berbasis Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. L. F., et al. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui aktivitas sholat dan tahfidz qur'an di SD Al-Ma'soem Bandung. *Arzusin*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i1.213>
- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Hunaepi, H., & Suharta, I. G. P. (2024). Transforming education in Indonesia: The impact and challenges of the Merdeka Belajar curriculum. *Path of Science*, 10(6), 5026. <https://doi.org/10.22178/pos.105-31>
- Isma, A. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Khaeruddin, K. (2024). Analisis pendidikan di India dan perbandingannya dengan pendidikan Indonesia. *Danadyaksa Historica*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.32502/jdh.v3i2.5987>
- Khairunnisah, N. A., et al. (2023). Lecturer learning media development training through preparation socialization of learning tools for semester learning plans (RPS). *Abdi Masyarakat*, 5(2), 2425. <https://doi.org/10.58258/abdi.v5i2.6249>
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi guru yang reflektif melalui proses berpikir reflektif dalam pembelajaran matematika. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 58. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.2262>
- Mappaenre, A., et al. (2023). The implementation of character education in Madrasah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 166. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.302>
- Marzuni, R., & Romelah, R. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pulau Tiga-Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13881>
- Mulyadi, R., et al. (n.d.). Pendidikan agama Islam sebagai sarana membentuk identitas keagamaan dalam masyarakat multikultural. *Journal of Islamic Studies*, 2(3).
- Nurcholida, A., & Zunaidi, M. (2021). Pembentukan perilaku ekonomi yang berwawasan Pancasila melalui penerapan pendidikan ekonomi di lingkungan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2), 97–104. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p97-104>

- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai islami pada peserta didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96-105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Ronsumbre, S., et al. (2023). Pembelajaran digital dengan kecerdasan buatan (AI): Korelasi AI terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1464. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761>
- Sari, C. N., & Hendriani, W. (2021). Hambatan pendidikan inklusi dan bagaimana mengatasinya: Telaah kritis sistematis dari berbagai negara. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 97. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14154>
- Sartini, S., et al. (2024). Tantangan kepemimpinan adaptif dalam dunia pendidikan di era generasi milenial. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 98. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i2.3047>
- Savina, N. N. (2019). Major factors of teachers' resistance to innovations. *Ensaio: Avaliação e Políticas Públicas Em Educação*, 27(104), 589. <https://doi.org/10.1590/s0104-40362019002701807>
- Setiawan, D., et al. (2018). Inhibiting factor of primary school teacher competence in Indonesia: Pedagogic and professionalism. *Asian Social Science*, 14(6), 30. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n6p30>
- Subekti, R. B., et al. (2022). Tanggapan guru dan siswa terhadap blended learning pada masa pandemi Covid-19 mata pelajaran PJOK di SMAN 1 Singosari tahun ajaran 2020/2021. *Sport Science and Health*, 4(8), 748. <https://doi.org/10.17977/um062v4i82022p748-760>
- Sucipto, S., et al. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Syahid, A. A., et al. (2022). Analisis kompetensi digital guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4600. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2909>
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
- Zaini, M. A. A. (2021). Strengthening the quality of human resources (HR) in improving the quality of Islamic education in madrasah. *Didaktika Religia*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3164>